

MENYATU DENGAN BUDAYA: PENGUATAN *SELF EFFICACY* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MUSLIMEEN SUKSA SCHOOL, THAILAND SELATAN

Mutia Faizah¹, Jasmadi Ali², Iyulen Pebry Zuannya³

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: mutiafaizah097@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menyatu dengan budaya dalam upaya konkret penguatan self-efficacy berbasis budaya di Sekolah Muslemeen Suksa. Tulisan ini menggunakan pendekatan dengan metode penerapan sel efficacy kepada warga sekolah, observasi partisipatif, dan memberikan ilmu dalam belajar berbahasa Indonesia, untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menyatu dengan budaya dalam mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia diintegrasikan dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan self-efficacy siswa. Temuan menunjukkan bahwa sekolah Muslimeen Suksa telah mengadopsi pendekatan holistik dalam memperkuat keyakinan diri siswa. Integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam kurikulum menjadi landasan penting dalam membentuk identitas siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mencapai prestasi akademik dan pengembangan pribadi. Selain itu, program mentoring yang didasarkan pada nilai-nilai budaya juga terbukti efektif dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif secara budaya juga memainkan peran penting dalam memperkuat self-efficacy. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan berbasis budaya dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat self-efficacy siswa di lingkungan sekolah yang beragam. Implikasi praktisnya termasuk pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif secara budaya. Temuan ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara self-efficacy, budaya, dan pendidikan.

Kata kunci: *self-efficacy, bahasa Indonesia, Sekolah*

Abstract

This paper aims to unite with culture in a concrete effort to strengthen self-efficacy based on culture at the Suksa Muslim School. It uses an approach with application of cell efficacy to school citizens, participatory observation, and providing knowledge in learning Indonesian language, to dig deeper understanding of how to unify with culture to teach Indonesians lessons integrated into the school environment to improve self-efficacy of students. The findings suggest that Suksa Muslim schools have adopted a holistic approach in strengthening students' self-confidence. The integration of Islamic cultural values into the curriculum becomes an important foundation in shaping the identity of students and increasing their confidence in achieving academic achievement and personal development. In addition, mentoring programmes based on cultural values have also proved effective in providing support and guidance to students in dealing with academic and social challenges. Besides, a culturally inclusive school environment also plays an important role in strengthening self-efficacy. The results of this research provide valuable insights into how culture-based education can be an effective means of strengthening student self-efficacy in a diverse school environment. Its practical implications include the importance of integrating cultural values into curricula and creating a culturally inclusive school environment. The findings also make theoretical contributions by enriching an understanding of the relationship between self-efficacy, culture, and education.

Keywords: *self-efficacy, Indonesian, School*

PENDAHULUAN

Thailand sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara, adalah rumah bagi minoritas Muslim yang signifikan, khususnya di wilayah selatan. Bagian selatan Thailand sebagian besar dihuni oleh umat Islam, dengan populasi sekitar 2,3 juta jiwa, yang merupakan sekitar 4% dari total populasi Thailand. Wilayah ini mencakup wilayah seperti Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Khususnya, populasi Muslim di wilayah ini memiliki budaya tersendiri yang berbeda dari budaya mayoritas Buddha yang ditemukan di wilayah lain di Thailand. (Lamato et al., 2017). Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cyhematica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain (Anwar, 2014). Sistem pendidikan Thailand dikategorikan menjadi tiga jenis utama: pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal dibagi lagi menjadi pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal, di sisi lain, mencakup program pelatihan kejuruan, kursus singkat yang ditawarkan oleh sekolah kejuruan, dan program kelompok kepentingan (Wulandari et al., 2023).

Pendidikan di Thailand selatan dalam sistem sekolah para pelajar diatur secara berkelas mengikut tingkat kecerdasan masing-masing, mempunyai kurikulum yang jelas dan jangka masa serta tempuh

pendidikan yang ditentukan. Selain memberikan pelajaran dalam bidang agama, juga memberikan pelajaran dalam bidang umum, akademik atau sekularisme mengikut peraturan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan. Dalam bidang umum pengajarannya disampaikan dalam bahasa thai, sementara dalam bidang agama pula, bahasa pengantarnya adalah bahasa melayu dan arab. Jadi, sistem ini telah memiliki dua sistem pendidikan yang menggunakan bahasa pengantar yang berbeda (Ardae & Wan, 2020). Terdapat 86 organisasi pendidikan Islam di Thailand selatan, yaitu 97 Asosiasi Pendidikan Tradisional, terdapat 40 organisasi pendidikan Islam saat ini dan 13 organisasi pendidikan Islam secara historis. Pendidikan Islam di Thailand selatan berpusat pada studi Al-Quran Membaca Al-Qur'an merupakan mata pelajaran yang perlu dipelajari setiap umat Islam. Al-Qur'an diajarkan di masjid-masjid dan di rumah. Di Asia Tenggara, salah satu lembaga pendidikan terpenting adalah pondok (Purnomo et al., 2023).

Menurut terminologi pendidikan, kebudayaan yang diberikan dalam bentuk kelompok atau sekolah dapat dipandang sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara guru dan siswa dalam rangka mengembangkan sistem keadilan atau kesetaraan serta norma atau bias timbal balik (Sumar, 2018). Budaya memiliki kekuatan yang diciptakan oleh sikap dalam organisasi untuk meningkatkan kinerja manajerial dan

WAHANA DEDIKASI

organisasi. Budaya meresap dan mempengaruhi cara perusahaan beroperasi dalam berbagai cara dan budaya juga memainkan peran penting dalam banyak aspek organisasi. Salah satu budaya adalah budaya organisasi yang dalam satu dekade terakhir telah menjadi gagasan penting dalam penelitian perilaku dengan dua pendekatan manajerial dan organisasi (Vieweg, 2018). Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan bersifat saling ketergantungan, dimana tidak ada satupun yang dapat berdiri sendiri-sendiri. Pendidikan tidak dapat terjadi tanpa dipengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat tertentu, dan kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa adanya proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang dan mewariskannya kepada generasi muda. Warisan budaya ini dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan itu sendiri. (Iryani, 2014).

Sekolah *Muslemeen* Suksa di Thailand Selatan adalah sebuah institusi pendidikan yang menawarkan pendidikan dengan fokus pada ajaran Islam dan budaya lokal. Di lingkungan sekolah ini, siswa tidak hanya mendapat pendidikan formal saja, namun juga mempelajari nilai-nilai keislaman dan mendapatkan pengetahuan mendalam tentang budaya lokal Thailand Selatan. Sekolah Muslemeen Suksa berfokus pada pentingnya memahami dan mengapresiasi ajaran Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mereka menawarkan kurikulum yang

menggabungkan pembelajaran Islam, yang mencakup membaca Al-Quran, fiqih (hukum Islam), dan akhlak (etika Islam), dan mendorong praktik keagamaan seperti shalat dan puasa (Sulaiman Dorloh, 2009).

Selain itu, Sekolah *Muslemeen* Suksa juga sedang berusaha untuk memperkuat identitas budaya siswa dengan memelihara dan mempromosikan tradisi-tradisi lokal Thailand Selatan. Mereka menyelenggarakan acara budaya, festival, dan kegiatan lain yang memperkenalkan siswa pada warisan budaya dan sejarah wilayah mereka. Sekolah Muslemeen Suksa bertujuan untuk mendidik siswa yang berakhlak mulia, berilmu, dan taat terhadap agama dan budaya melalui pendekatan komprehensif yang mencakup ajaran agama Islam dan menghormati budaya lokal (Sulaiman Dorloh, 2009).

Peroses Budaya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan berbagai pola perilaku siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, siswa memiliki ikatan yang kuat dengan budaya dalam lingkup sekolah. Dalam hal ini, budaya berperan sebagai gagasan yang terkait dengan keseharian siswa, mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2022). Pola perilaku siswa akan terlihat berbeda sesuai dengan budaya bawaan daerahnya masing-masing. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dan mampu menangani situasi berarti ia memiliki *self-efficacy* yang baik. (Ghufroon & Risnawita, 2010) mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses

WAHANA DEDIKASI

kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* merupakan sikap individu untuk berjuang dalam mengontrol peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Kemampuan untuk memproduksi hasil dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan bisa memberi dorongan tersendiri bagi perkembangan kontrol personalnya. *Self-efficacy* pada siswa juga dapat mempengaruhi pola perilaku dengan budayanya. Tidak hanya sebatas budaya daerah, tetapi juga budaya yang secara tidak langsung selalu mereka terapkan di daerah atau kampung halamannya.

Adapun terdapat peneliti sebelumnya yang diteliti oleh (Wulandari et al., 2023) membahas tentang Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia (Analisis perbandingan kurikulum dan pendanaan pendidikan). Dari hasil penelitian ini didapatkan Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Pendidikan Islam yang dijalankan di Thailand memiliki persamaan dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Seperti, di Thailand juga ada pondok dan madrasah yang mana sistem pendidikannya sama dengan yang ada di Indonesia. Perbedaannya terdapat pada jumlah mata pelajaran yang diujikan pada UN dan kewajiban mempelajari bahasa Thai.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Purnomo et al., 2023) yang membahas tentang Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Thailand. Hasil Dari hasil di atas, pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan Thailand. Pendidikan Islam merupakan pelajaran wajib di sekolah umum dan universitas sejak tahun 1960-an. Cendekiawan dan peneliti muslim berpartisipasi aktif dalam diskusi serius tentang keadaan pendidikan Islam di sekolah, madrasah, pesantren, akademi dan universitas. Dibandingkan Thailand, pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dan merupakan penduduk muslim terbesar di dunia. Pendidikan Islam di Thailand dimana pondok dan madrasah merupakan tulang punggung identitas. Dampak Muslim terhadap pemerintah pusat membuahkan hasil dengan diubah menjadi sekolah agama modern (madrasah).

Peneliti terdahulu lainnya yang diteliti oleh (Ardae & Wan, 2020) Dinamika pendidikan Islam di Thailand Selatan. Hasil analisis kandungan melalui data kajian perpustakaan serta pendekatan kualitatif dan kajian sejarah. Dapatan kajian menunjukkan bahwa bermulanya pendidikan Islam di selatan Thailand bersama-sama dengan kedatangan Islam pada abad ke-14m. Ia dimulakan secara rasminya di istana sultan pada abad ke-15, diikuti dengan sistem pondok pada abad ke-16. Pada abad awal abad ke-20 selatan Thailand mula memperkenalkan sistem madrasah. Pada pertengahan abad ke-20 sebahagian sistem madrasah telah

WAHANA DEDIKASI

diserap oleh pendidikan akademik kerajaan thailand. Pada penghujung abad ke-20 selatan thailand mempertingkatkan sistem pendidikan islam ke peringkat pengajian tinggi dan berjaya melahirkan para sarjana bidang pengajian islam pada awal abad ke-21.

Tujuan dari penulisan ini membuat siswa memahami peran *self-efficacy* budaya dalam pendidikan, penulis dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif yang memperhitungkan faktor-faktor budaya dalam membentuk keyakinan diri siswa atau disebut dengan *self efficacy* dan membantu siswa mencapai potensi akademik mereka yang penuh. Dalam lingkungan sekolah, dan nilai-nilai lokal dapat memainkan peran penting dalam membentuk *self-efficacy* siswa.

BAHAN DAN METODE

Dalam proses pelaksanaan untuk memperkuat *self-efficacy* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di *Muslimeen Suksa School*, Thailand Selatan. diawali dengan tahap pengenalan bahasa Indonesia. Pada tahap ini, penulis akan memulai dengan menuliskan huruf-huruf dalam bahasa Indonesia dan mengajarkan siswa cara mengucapkan setiap huruf tersebut dengan benar. Selanjutnya, penulis akan memperkenalkan beberapa kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia dan membimbing siswa dalam menuliskan kalimat-kalimat tersebut. Metode yang penulis lakukan adalah menyatu dengan terhadap penguatan *self efficacy* siswa, di mana penulis akan terlibat dalam kegiatan bercengkrama dengan warga sekolah dan berdiskusi tentang prinsip-prinsip

kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat dalam beragama. Selain itu, penulis juga membangun kepercayaan diri siswa didalam kelas untuk berani tampil didepan kelas dan aktif didalam kelas saat penulis melakukan diskusi. Menyatu dengan budaya yang terlibat dalam pembelajaran bahasa indonesia, disini penulis melakukan pengajaran kepada siswa yang mana masih terdapat banyaknya siswa yang tidak bisa berbahasa asing atau hanya bisa berbahasa thailand saja.

Pelaksanaan ini akan menjadi bagian dari implementasi *Self Efficacy* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana penulis langsung mengajarkan kepada siswa atau terlibat dalam mengajar di *Muslimeen Suksa School* dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyatu dengan budaya. Durasi kegiatan pembelajaran akan berlangsung selama di *muslemeen suka school*, dengan total durasi waktu mengajar sekitar 60 menit per pertemuan. Kegiatan yang penulis lakukan dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan mengajar Internasional ini berlangsung 17 hari di Negara Thailand bagian selatan. Dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada kebudayaan, penulis dapat memperkuat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta membangun hubungan yang erat dengan budaya dan agama masyarakat setempat.

Kegiatan pembelajaran dalam menyatu dengan budaya dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang penulis lakukan selama di Thailand. Jadwal mengajar ditentukan oleh

WAHANA DEDIKASI

pihak sekolah di lokasi kami berada. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari-hari aktif sekolah pada umumnya yaitu dari hari senin sampai dengan kamis, sedangkan Jumat dan Sabtu merupakan hari libur dan hanya murid Prathom (sekolah dasar) dan Mathayom (sekolah menengah) yang mengikuti pembelajaran di hari Sabtu. Penulis mengajar kelas tingkat Prathom (SMP) dan Mathayom (SMA) saja, sedangkan untuk tingkat Anuban tidak termasuk karena materi yang diajarkan penulis tidak sesuai kebutuhan materi pada tingkat Anuban. Durasi waktu mengajar untuk setiap pertemuan sekitar 60 menit. Pembelajaran yang terlaksana hanya selama satu minggu, materi yang diajarkan berupa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia selama 12 kali pertemuan atau selama 720 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses pelaksanaan untuk memperkuat *self-efficacy* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di *Muslimeen Suksa School* Thailand Selatan, hasil dari kegiatan ini yang mana terdapat integrasi menyatu dengan budaya dalam proses pengenalan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil selama penerapan *self efficacy* dan pembelajaran bahasa Indonesia ini berhasil memperkuat kemampuan siswa dalam bahasa Indonesia juga berhasil meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui pemahaman dan penghormatan terhadap menyatu dengan budaya dalam pengenalan bahasa Indonesia, siswa-siswa yang awal mula penulis masuk ke dalam kelas masih sangat sedikit memiliki rasa kepercayaan diri dan kurangnya memahami bahasa

Indonesia pada akhirnya mereka sangat antusias dalam hal pembelajaran dan hasil yang mereka dapatkan adalah hasil yang sangat memuaskan, siswa dapat meningkatkan *self efficacy* dalam diri mereka dan sangat percaya diri ketika melakukan pembelajaran atau membaca dan menjawab soal dalam bahasa Indonesia. Pada tahap awal pengenalan bahasa Indonesia, melalui pengenalan huruf-huruf dan pengucapan yang benar, selama kurang lebih 10 hari mereka dapat mengenali huruf, angka, bahkan siswa Mathayom sudah dapat menjawab soal dan dapat membaca teks yang penulis berikan. Dalam penerapan *self efficacy* membuat siswa yakin pada diri mereka dan memunculkan perilaku *self efficacy* itu sendiri. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kegiatan ini, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar yang mana sebelum siswa mendapatkan pembelajaran terkait *self efficacy* siswa masih kurang percaya diri dalam berbicara di kelas bahkan sulit untuk menyuruh mereka membaca.

Selanjutnya, melalui pengenalan bahasa Indonesia, siswa berhasil diperkenalkan dengan beberapa kalimat sederhana dalam bahasa tersebut. Penulis tidak hanya membimbing siswa dalam menulis kalimat-kalimat tersebut tetapi penulis juga membantu para siswa untuk mendikte atau membaca bersama-sama di depan kelas. Penulis juga menjelaskan makna dan konteks budaya di balik kata-kata tersebut, penulis juga mampu menyatu dengan budaya yang dianut di Thailand dan

WAHANA DEDIKASI

pembelajaran bahasa dengan pengalaman dan budaya mereka sendiri, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Langkah berikutnya adalah pengamatan budaya dan agama masyarakat setempat. Melalui kegiatan bercengkrama dan diskusi dengan warga sekolah lainnya, siswa diberi kesempatan untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat dalam beragama.

Tabel 1. Kegiatan penerapan Menyatu Dengan Budaya: Penguatan Self Efficacy Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslimeen Suksa School, Thailand Selatan.

<i>Hari</i>	<i>Tanggal</i>	<i>Nama Kegiatan</i>
<i>Kamis</i>	<i>09/11/2023</i>	<i>Pengenalan Budaya</i>
<i>Senin</i>	<i>13/11/2023</i>	<i>Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di kelas Mathayom 6</i>
<i>Selasa</i>	<i>14/11/2023</i>	<i>Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di kelas Pakhtrom 4</i>
<i>Rabu</i>	<i>15/11/2023</i>	<i>a. Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di kelas Mathayom 1</i>
		<i>b. Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di kelas Mathayom 4</i>
<i>Kamis</i>	<i>16/11/2023</i>	<i>a. Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di kelas pakhtrom 1</i>

<i>Hari</i>	<i>Tanggal</i>	<i>Nama Kegiatan</i>
		<i>b. Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di kelas Mathayom 3</i>
<i>Jumat</i>	<i>17/11/2023</i>	<i>Mengajar pelajaran Bahasa Indonesia serta menerapkan self efficacy di Mathayom 3</i>



Gambar 1. Kegiatan pengenalan budaya antara mahasiswa dengan warga sekolah

Gambar diatas merupakan kegiatan menyatu dengann budaya yang mana antara pihak mahasiswa dengan pihak thailand, mahasiswa membawa atau memperkenalkan bahasa indonesia di thailand dengan melihat *self-efficacy* saat kami memperkenalkan bahasa indonesia



Gambar 2. Praktik mengajar dan memberikan penerapan self efficacy di kelas mathayom

Gambar di atas memperlihatkan penulis sedang menghampai pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa Mathayom.

WAHANA DEDIKASI

Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting karena merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah. Dalam proses pengajaran, penulis tidak hanya memberikan wawasan terhadap mata pelajaran tetapi juga menerapkan *self-efficacy* kepada siswa.

Self-efficacy adalah konsep psikologis yang menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Sangat penting untuk membangun *self-efficacy* siswa dalam bidang pendidikan karena hal ini akan mempengaruhi pemikiran dan prestasinya. Pada program ini penulis berperan penting dalam menciptakan sistem ini dengan berbagai aktivitas yang mereka gunakan dalam proses pendidikan.



Gambar 3. Praktik mengajar dan memberikan penerapan *self efficacy* di kelas pakhtrom

Penerapan *self-efficacy* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas Pakhtrom dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan memberikan proyek-proyek atau tugas-tugas yang menantang namun masih dapat dicapai oleh siswa. Misalnya, guru dapat memberikan tugas menulis esai, menyusun cerita pendek, atau

membuat presentasi tentang topik-topik yang relevan dalam bahasa Indonesia. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut pemikiran kreatif dan pemecahan masalah, penulis membantu mereka untuk membangun *self-efficacy* terhadap kemampuan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Dapat di simpulkan bahwa penekanan *self-efficacy* itu proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Muslimeen Suksa di Thailand Selatan dapat dicapai melalui pendekatan terpadu terhadap proses menyatu dengan budaya. Cara pelaksanaannya antara lain dengan menerapkan *self efficacy* dalam mengajarkan bahasa Indonesia, serta memajukan bahasa Indonesia untuk memperkuat rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya sendiri dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia. Melalui pendekatan holistik dan budaya, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasanya tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *self efficacy*. Hal ini memungkinkan adanya variasi gaya belajar, mendorong siswa untuk termotivasi dan termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia dalam meningkatkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, mengintegrasikan pengenalan budaya ke dalam *self efficacy* pembelajaran bahasa dapat menjadi cara yang baik untuk meningkatkan kompetensi siswa dan mempererat hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2014). *Filsafat Pendidikan*. Prenadamedia Gropus.
- Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thailand. *Jurnal Kesidang*, 5, 64–76.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Iryani, E. (2014). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.2 Tahun 2014 MAKNA BUDAYA DALAM PENDIDIKAN Eva Iryani 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 110–112.
- Lamato, H., Umamah, N., & Sumarno. (2017). The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954). *Historica*, 1(1), 47–64.
- Purnomo, D., Sultan Syarif Kasim Riau, U., Soebrantas NoKm, J. H., Pekanbaru, K., Pane, I., & Dar Aswaja Rokan Hilir Riau Jl Ibadah Syekh Muda Madlawan Desa Sungai Pinang Kec Kubu Babussalam Kab Rokan Hilir Riau, I. (2023). Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Thailand Comparison of Islamic Education in Indonesia and Thailand. *EDUCATE : Journal of Education and Culture*, 29–33.
- Sulaiman Dorloh. (2009). The Code Of Muslim Family Law And Law Of Inheritance (1941) As Applicable In The Provincial Courts Of Southern Four Border Provinces Of Thailand: Issues And Prospects. *Jurnal Fiqh*, 6(6), 125–148.
- Sumar, warni tune. (2018). *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*.
- Vieweg, J. (2018). Prosocial Behaviors: Their Motivations and Impacts on Organizational Culture. *Journal of Values-Based Leadership*, 11(2). <https://doi.org/10.22543/0733.62.1224>
- Wulandari, D., Noviani, D., & Pascasarjana, M. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 17–32.
- Wulandari, D., Valentine, F., Melinda, M., & Regilsa, M. (2022). Pengaruh Self-Efficacy dalam Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 9875–9879.